

KAJIAN PEMANFAATAN HUTAN KEMASYARAKATAN WOLOBOBO (STUDI KASUS PADA KTH ANUGERAH, KTH SEDANG MEKAR DAN KTH SETIA KAWAN) SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN DI DESA BELA KECAMATAN BAJAWA KABUPATEN NGADA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

STUDY ON UTILIZATION OF WOLOBOBO COMMUNITY FOREST (A CASE STUDY IN KTH ANUGERAH, KTH SEDANG MEKAR AND KTH SETIA KAWAN) AS A SOURCE OF INCOME IN BELA VILLAGE, BAJAWA DISTRICT, NGADA REGENCY, EAST NUSA TENGGARA PROVINCE

Petrus Kanisius Raga Lado ¹⁾, Maria M. E Purnama ²⁾, Astin Elise Mau ³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

*Email: peterraga84@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the study was to find out the forms of community forest utilization in the Wolobobo HKm by farming communities in KTH Anugerah, KTH Medium Mekar and KTH Setia Kawan. Knowing the amount of income generated by farming communities in KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar and KTH Setia Kawan. Knowing the level of profit from the use of HKm for farming communities in KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar and KTH Setia Kawan. This research was carried out in HKm Wolobobo, Ngada Regency which consisted of 32 KTH with KTH samples taken as much as 10% (3 KTH) of the total KTH. Determination of KTH sample is done by simple random sampling. Data collection techniques used in this study are primary data and secondary data. From the data collected, descriptive quantitative data analysis was carried out. The results showed that the form of utilization of Wolobobo Hkm Coffee and Ginger became the main commodities. Farming business in HKm Wolobobo provides relative benefits to farmers with the results after analyzing the R/C ratio of KTH Anugerah of 2.88, KTH Sedang Mekar of 4.93 and KTH Setia Kawan of 7.70 which is greater than 1, then the business This farmer is declared to be profitable.

Keywords: Forest Utilization, Community Forest, KTH Sedang Mekar, KTH Setia Kawan, KTH Anugerah.

1. PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan masyarakat sekitar hutan serta kerusakan sumber daya alam merupakan jenis permasalahan yang sering ditemukan dalam pengelolaan hutan di Indonesia. Menurut *Forest watch Indonesia* (2019) kerusakan hutan di Indonesia mencapai 1,47 juta Ha per tahun pada periode 2013-2017 yang diakibatkan oleh kebakaran hutan dan laju pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat tersebut merambah hutan,

dan berdampak terhadap peningkatan tingkat eksploitasi hutan karena meningkatnya kebutuhan masyarakat.

Pengelolaan hutan yang diyakini mampu menekan masalah eksploitasi hutan, yaitu dengan melibatkan masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan dengan menggunakan pola hutan kemasyarakatan (HKm). Dengan pola HKm ini masyarakat mendapat izin 35 tahun dengan evaluasi pertanggung jawaban per 5 tahun untuk melakukan pemanfaatan hutan.

Program HKm sebagai pemberi akses kepada masyarakat sekitar hutan dapat

mewujudkan ketersediaan lapangan kerja untuk memecahkan persoalan ekonomi. Program ini mampu meningkatkan perekonomian masyarakat dari hasil pemanfaatan sumber daya hutan. Sebagai contoh keberhasilan pengembangan program HKm di Kabupaten Tangamus, Provinsi Lampung yang awalnya masyarakat tidak mempunyai lahan untuk dikelola dan tidak pendapatan tetap namun setelah memiliki izin HKm seluas 4.043 Ha atau hampir 50% dari luas izin HKm di semua Provinsi (Wiratno, 2014), dengan areal terbesar ditanami kopi robusta dan dari hasilnya mampu meningkatkan pendapatan petani.

Program HKm juga diterapkan di kawasan hutan Negara Wolobobo, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu HKm Wolobobo yang ditetapkan oleh Menteri Kehutanan Republik Indonesia pada tanggal 23 November 2010 dengan luas area 652 Ha yang selanjutnya oleh Bupati Ngada kala itu menetapkan kelompok pelaksana HKm dengan SK Nomor 95/KEP/DISHUT/2010. Terdapat 32 kelompok tani hutan (KTH) sebagai pihak pengelola HKm wolobobo yang tersebar di 10 desa dan 3 kecamatan dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 596. Pengelolaan lahan yang dilakukan di HKm wolobobo mempunyai 3 sistim strata yaitu strata satu tanaman kehutanan berupa pohon Ampupu dan pohon Sengon, strata kedua tanaman perkebunan berupa tanaman Kopi serta strata ketiga tanaman semusim berupa tanaman Toga (tanaman obat) dan pakan ternak.

Program pengelolaan HKm ini dilakukan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan Wolobobo. Sehingga peneliti bertujuan untuk meninjau lebih lanjut tentang pemanfaatan HKm Wolobobo sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat tani sekitar hutan. Lokasi penelitian ini dilakukan di KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar dan KTH Setia Kawan dengan judul penelitian **Kajian Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan Wolobobo (Studi Kasus**

Pada KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar Dan KTH Setia Kawan) Sebagai Sumber Pendapatan Di Desa Bela Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Tujuan dari penelitian adalah Mengetahui bentuk-bentuk pemanfaatan hutan kemasyarakatan di HKm Wolobobo oleh masyarakat tani di KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar dan KTH Setia Kawan, Mengetahui besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat tani di KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar dan KTH Setia Kawan dan mengetahui tingkat keuntungan dari pemanfaatan HKm bagi masyarakat tani di KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar dan KTH Setia Kawan.

2. METODOLOGI

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar dan KTH Setia Kawan di HKm Wolobobo, Desa Bela, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada pada bulan Maret-April tahun 2021.

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan adalah alat tulis, laptop dan handphone. Bahan yang digunakan adalah kuisisioner penelitian untuk wawancara langsung terhadap responden.

2.3 Pelaksanaan Penelitian

2.3.1 Penentuan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di HKm Wolobobo, Kabupaten Ngada yang terdiri dari 32 KTH dengan KTH sampel yang diambil sebanyak 10% (3 KTH) dari jumlah keseluruhan KTH. Penentuan KTH sampel dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) dimana setiap KTH yang berada di HKm Wolobobo memiliki peluang yang sama untuk dijadikan KTH sampel dikarenakan setiap KTH yang berada di HKm Wolobobo memiliki persamaan pola pemanfaatan yang ditandai dengan jenis komposisi penyusun HKm yang hampir merata disetiap KTH seperti penggunaan pola 3 strata yaitu strata kehutanan, strata

perkebunan dan strata pertanian. Setelah diacak didapati KTH sampel yaitu KTH Anugerah dengan jumlah anggota 21 orang, KTH Sedang Mekar dengan jumlah anggota 19 orang dan KTH Setia Kawan dengan jumlah anggota 20 orang. Dalam hal ini besarnya sampel penelitian merupakan jumlah dari keseluruhan anggota ketiga KTH yaitu 60 orang.

2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan, terutama dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak terkait. Data primer meliputi data pendapatan petani, data pengeluaran petani dan data KTH berupa jumlah anggota, nama anggota serta luas lahan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data teknis dari pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan usaha yang dimaksud dan mempelajari literatur. Data ini berupa data -data dari pemerintah setempat dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian.

2.4 Analisis Data

Dari data yang dikumpulkan dilakukan Analisis data secara deskriptif kuantitatif dimana:

1. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama, mengetahui jenis pemanfaatan Hkm yang dilakukan oleh petani di HKm Wolobobo dengan pengamatan langsung.
2. Analisis kuantitatif terdiri atas analisis pendapatan rumah tangga, analisis finansial untuk menjawab tujuan kedua dan ketiga.
 - a. Analisis pendapatan rumah tangga

Rumus yang digunakan dalam menghitung pendapatan adalah:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : pendapatan (Rp)

TR : total penerimaan (Rp)

TC : total biaya yang dikeluarkan oleh petani (Rp)

Untuk menentukan nilai total penerimaan menggunakan rumus:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (Rp)

Y : Total produksi

Py : Harga

b. Analisis Finansial

Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan relatif dari suatu usaha yang akan di uji, seberapa jauh usaha tersebut dapat memberi penerimaan sebagai manfaat. Rumus yang digunakan (Kadariah, 2001) adalah:

$$R/C = \text{Total Penerimaan (TR) / Total Biaya (TC)}$$

Kriteria :

$R/C > 1$: usaha menguntungkan

$R/C = 1$: usaha tidak untung dan tidak rugi

$R/C < 1$: usaha merugikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bela merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan bajawa Kabupaten Ngada dengan luas wilayah 2000 ha / 20 Km² yang secara geografis terletak pada 8° 50' 29.3" Lintang Selatan dan 120° 57' 29.5" Bujur Timur. Batas wilayah administrasi Desa Bela adalah Utara berbatasan dengan Desa Beja, Selatan berbatasan Desa Tiworiwu II, Kecamatan Jerebuu, Timur berbatasan dengan Desa Rakateda II, Kecamatan Golewa Barat, Barat berbatasan dengan Desa Paupaga Kecamatan Inerie, Desa Kila dan Desa Bimawali Kecamatan Aimere. Hutan kemasyarakatan Wolobobo berada pada kawasan Hutan Wolobobo yang telah ditata batas pada tahun 1945 dan ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kehutanan RI tentang Penunjukan Kawasan Hutan Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (RTK 30), selanjutnya pada tahun 1998 ditetapkan Kawasan Hutan Wolobobo seluas 1.056.53 ha merupakan kawasan

hutan tetap dengan fungsi produksi melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 579/KPTS/B/2/1998. Sebelum pada tahun 1992, pada masa Pemerintahan Belanda De Resident Van Timor En Onderhoorigehoden menetapkan Hutan Wolobobo seluas 1.400 ha menjadi hutan tutupan melalui Gelezen het Zelfbestuurabesluit Van Ngada ddo. 29 Juni 1932 No. 21. Penetapan kawasan hutan tutupan pada tahun 1932 dibuktikan dengan tugu batu sebagai tanda batas hutan tutupan.

Sejak tahun 1995, masyarakat yang berada di sekitar Kawasan Hutan Wolobobo yang tersebar di tiga kecamatan antara lain Kecamatan Bajawa, Golewa dan Jerebu'u melakukan perambahan kedalam kawasan hutan sebagai lahan pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Melihat kondisi ini dan upaya menghindari konflik serta merujuk pada peraturan Menteri Kehutanan RI Nomor P.37 Tahun 2007 tentang Hutan Kemasyarakatan maka Pemerintah Kabupaten Ngada bersama NGO (LMS SERBIO) melakukan Pendampingan dan memfasilitasi masyarakat untuk secara legal dalam mengelola kawasan hutan melalui kegiatan hutan kemasyarakatan. Melalui proses yang cukup panjang, pada tahun 2010 Menteri Kehutanan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Penetapan Areal Kerja (PAK) Kawasan Hutan Wolobobo Nomor: SK.658/MENHUT-II/2010 menjadi Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) seluas 653,71 ha yang selanjutnya oleh Bupati Ngada kala itu menetapkan kelompok pelaksana HKm dengan SK Nomor 95/KEP/DISHUT/2010 bagi 32 Kelompok Tani Pengelolah dengan anggota 596 orang. Beberapa Kelompok Tani diantaranya KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar dan KTH yang sudah memiliki Ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm).

3.2 Bentuk-bentuk Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan Wolobobo Oleh Petani.

Pemanfaatan lahan hutan dengan skema hutan kemasyarakatan merupakan

pola pemanfaatan dengan perberdayaan serta pengawasan langsung terhadap masyarakat oleh pemerintah daerah dalam hal ini UPT KPH Ngada dengan tujuan agar dalam pengelolaannya tetap menjaga fungsi ekonomi, fungsi sosial dan fungsi ekologi dari sumber daya hutan, sehingga tercapai pemanfaatan hasil hutan yang nantinya tetap menjaga kelestarian fungsi hutan. Masyarakat kemudian dibagi dalam beberapa kelompok tani hutan. Lewat kelompok tani hutan ini masyarakat mendapatkan IUPHKm sehingga masyarakat mendapatkan lahan untuk bertani dengan luas 0,5-2 ha/anggota tetapi dengan pengelolaan yang masih tradisional banyak anggota yang masih belum bisa memanfaatkan lahannya secara keseluruhan sehingga petani baru bisa memanfaatkan lahan dengan rentan luas lahan 0,2-0,5 ha saja. Pemanfaatan lahan hutan kemasyarakatan di Wolobobo menggunakan sistim tanam campur yang terbagi atas 3 sistim strata yang didominasi strata tanaman kehutanan sebagai tegakan utama dan strata dua tanaman perkebunan serta strata tiga tanaman pertanian ditanam di bawah tegakan utama.

1. Strata Tanaman Kehutanan

Pada strata ini di dominasi oleh pohon Ampupu dan pohon Sengon. Pohon Ampupu merupakan hasil dari kegiatan reboisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Ngada sejak tahun 1973 sampai dengan tahun 1987. Sedangkan pohon Sengon di tanam oleh petani dengan bibit pohon yang diperoleh dari pemerintah. Hal ini menjadi agenda tahunan wajib petani yang dilakukan pada lahan hutan yang kerapatan tegakannya menurun. Pada strata ini belum pernah dilakukan pemanenan pada tegakan dikarenakan pemaanfaatan hasil hutan pada program HKm ini yang bersifat lestari dalam rangka menjaga fungsi hutan sehingga pemanfaatannya lebih kepada hasil hutan bukan kayu yang didominasi oleh strata perkebunan dan strata pertanian hal ini dilatar belakangi oleh beberapa lahan hutan padan kawasan yang mengalami kerusakan atau kegundulan akibat dari kasus perambahan lahan hutan dijadikan lahan

pertanian secara ilegal yang dilakukan masyarakat sekitar hutan pada tahun 1995 yang menjadi awal penyebab program HKM ini diterapkan pada hutan produksi Wolobobo dimana program HKM ini diharapkan mampu mengembalikan atau memperbaiki nilai fungsi ekologi dari hutan agak tetap stabil mengingat hutan produksi Wolobobo memiliki 3 sumber mata air yang diakses oleh masyarakat Desa Rakateda II Kecamatan Golewa Barat dan Desa Tiworiwu Kecamatan Jerebuu serta Desa Beja Kecamatan , Oleh karena itu pada strata ini tidak ada pemanfaatan yang dilakukan.

2. Strata Tanaman Perkebunan

Pada strata ini diisi dengan tanaman Kopi Arabika yang menjadi komoditi utama pendapatan semua petani sejak awal pembentukan HKM wolobobo yaitu pada tahun 2010, melalui pemerintah daerah petani mendapatkan bantuan berupa bibit Kopi Arabika sebanyak 600-900 pohon perorang tergantung luas lahan yang diolah. Biasanya setiap lahan yang dikelola, 0,2-0,5 ha lahan di tanami tanaman Kopi. Jenis Kopi yang dimanfaatkan dari tanaman Kopi adalah buahnya untuk dijual. Tanaman Kopi akan berbuah pada umur 4 atau 5 tahun. Pemanenan Kopi dilakukan pada buah Kopi matang setiap setahun sekali pada periode bulan Juli sampai bulan Agustus hal ini dikarenakan buah Kopi tidak matang secara bersamaan. Buah Kopi matang ditandai dengan kulit buah yang berwarna merah. Pada masa panen petani mampu menghasilkan 0,5 – 2 ton buah Kopi. Kopi mempunyai 2 harga jual yaitu Kopi basah dengan 5.000 rupiah/Kg dan Kopi kering dengan harga 25.000 rupiah/Kg tetapi para petani lebih memilih menjual Kopi basah karena lebih efisien terhadap waktu. Alasan dipilihnya jenis Kopi Arabika karena kopi jenis ini cocok dengan keadaan geografis HKM Wolobobo sehingga menghasilkan Kopi yang bercita-rasa tinggi. Bahkan pada tahun 2009 menduduki peringkat pertama di Indonesia untuk cita rasa dan memperoleh Sertifikat Indikasi Geografis (hak paten) Kopi Arabika Flores Bajawa.

3. Strata Tanaman Pertanian

Pada strata pertanian ini diisi dengan tanaman yang lebih bervariasi karena banyak jenis bantuan bibit yang diberikan oleh pemerintah daerah seperti jagung, kacang nasi, kacang tali, sayur-sayuran seperti timun, labu siam dan labu kuning (besi). Adapun tanaman pakan ternak seperti rumput gajah. Tetapi tanaman pertanian ini lebih digunakan untuk kebutuhan konsumsi sendiri karena ketidakmampuan tanaman pertanian hidup dengan baik dibawah tegakan utama serta adanya hama seperti binatang landak sehingga tidak memberikan hasil yang bagus dan juga secara nilai jual tanaman ini tidak mempunyai harga pasar yang baik.

Pada awal tahun 2018 terjadi kenaikan harga pada tanaman jahe yang awalnya 5.000 rupiah/Kg naik menjadi 25.000 rupiah/Kg. Tanaman jahe merupakan jenis tanaman rimpang dan yang dimanfaatkan dari tanaman ini adalah umbinya. Sehingga beberapa KTH bertindak cepat dengan mengajukan proposal pengadaan bibit jahe kepada pemerintah daerah. Salah satunya adalah KTH Sedang Mekar dan Setia Kawan yang sudah melakukan penanaman jahe sejak 2018. Tetapi beberapa KTH seperti KTH Anugerah baru melakukan pengembangan tanaman jahe di tahun 2019. Tanaman jahe mampu tumbuh subur dan tidak dirusaki hama karena tidak disukai binatang landak sehingga memberikan hasil panen yang bagus. Petani di HKM Wolobobo biasanya melakukan pemanenan pada Tanaman jahe ketika sudah berumur 2 tahun. Mutu jahe yang baik hanya akan diperoleh bila pemanenan dilakukan pada tingkat kematangan yang cukup ditandai dengan tumbuhan jahe yang mulai menguning atau mengering. Pada kasus ini petani dari KTH Sedang Mekar dan KTH Setia Kawan sudah pernah melakukan pemanenan pada tanaman jahe dan hasil panennya bisa mencapai 100-1500 Kg per 2 tahun, sedangkan petani KTH Anugerah belum pernah melakukan pemanenan hasil sehingga belum ada pemasukan. Hal ini dikarenakan banyak anggota dari KTH Anugerah yang kurang aktif dalam

melakukan usaha tani di lahan HKm Wolobobo sehingga pengembangan tanaman Jahe dianggap terlambat.

Dalam penerapan pemanfaatannya, pembukaan lahan tani oleh petani menggunakan tenaga sewa dengan bayaran upah harian sebesar Rp 60.000. Proses pembukaan lahan biasanya membutuhkan 5-7 pekerja dengan lama pekerjaan bisa mencapai 1-6 hari tergantung luas lahan yang diinginkan. Biasanya lahan ini digunakan untuk penanaman Kopi dan Jahe. Penanaman bibit dan pemanenan hasil biasanya dilakukan oleh petani dan keluarganya. Untuk perawatan tanaman sendiri masyarakat tidak menggunakan pupuk karena tanah di lahan HKm adalah tanah yang subur.

3.3 Pendapatan Yang Dihasilkan Oleh Masyarakat Tani Di KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar Dan KTH Setia Kawan

Pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dengan biaya total yang dikeluarkan oleh petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Rata-Rata Usaha Tani Petani KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar Dan KTH Setia Kawan per Tahun 2020.

Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
71.250.000	24.675.000	46.575.000
151.250.000	30.635.000	120.635.000
752.500.000	97.695.000	654.805.000
975.000.000	153.005.000	821.995.000

Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui pendapatan terbesar yang diperoleh petani sebesar Rp. 654.805.000 yang diperoleh oleh KTH Setia Kawan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui penerimaan total yang diperoleh petani yaitu Rp. 975.000.000 lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan petani yaitu Rp. 153.005.000. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh petani adalah menguntungkan, karena penerimaan (R)

lebih besar dari biaya total (TC) menurut Soekartawi (1995).

3.4 Analisis Finansial Usaha Tani Di KT Anugerah, KTH Sedang Mekar Dan KTH Setia Kawan

Analisis ini digunakan untuk melihat keuntungan relatif dari suatu usaha yang akan diuji, seberapa jauh dari usaha tersebut dapat memberi penerimaan sebagai manfaat. Untuk mengetahui keuntungan Relatif Usaha Tani Petani KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar Dan KTH Setia Kawan dapat di lihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Keuntungan Relatif Usaha Tani Petani KTH Anugerah, KTH Sedang Mekar Dan KTH Setia Kawan per Tahun 2020

Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C Ratio (Rp)
71.250.000	24.675.000	2,88
151.250.000	30.635.000	4,93
752.500.000	97.695.000	7,70
975.000.000	153.005.000	6,37

Sumber: Data primer diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 2 dapat di ketahui bahwa R/C ratio dari KTH Anugerah sebesar 2,88 yang artinya setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan petani menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,88 , KTH Sedang Mekar sebesar 4,93 artinya setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan petani menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 4,93 dan KTH Setia Kawan sebesar 7,70 artinya setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan petani menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 7,70 dan R/C ratio dari tiap KTH lebih besar dari 1, maka usaha tani ini dinyatakan mendapatkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyadin dkk (2016) tentang HKm yang berada di Kabupaten Gunung Kidul yang berhasil meningkatkan perekonomian petani dan program HKm Wolobobo juga menunjukkan bahwa program HKm ini mampu meningkatkan pendapatan masyarakat karena R/C ratio nya lebih besar dari 1 atau menguntungkan (Kadariah, 2001).

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pemanfaatan Hkm Wolobobo menggunakan pola 3 strata yakni strata tanaman kehutanan, strata tanaman perkebunan dan strata tanaman pertanian dimana Kopi dan Jahe menjadi komoditi utama. Petani pada KTH Sedang Mekar dan KTH Setia Kawan sudah berhasil memanfaatkan Kopi dan Jahe sebagai sumber pendapatan. Berbeda dengan petani pada KTH Anugerah yang hanya memanfaatkan kopi sebagai sumber pendapatan sedangkan Jahe baru dalam pengembangan.
2. Besarnya pendapatan petani dari usaha tani di HKM Wolobobo yaitu KTH Anugerah sebesar Rp. 71.250.000, KTH Sedang Mekar Rp. 151.250.000 dan KTH Setia Kawan sebesar Rp. 752.500.000 dengan total pendapatan sebesar Rp. 975.000.000.
3. Usaha tani di HKM Wolobobo memberikan keuntungan yang relative kepada petani dengan hasil setelah dianalisis R/C ratio dari KTH Anugerah sebesar 2,88 , KTH Sedang Mekar sebesar 4,93 dan KTH Setia Kawan sebesar 7,70 adalah lebih besar dari 1, maka usaha tani ini dinyatakan mendapatkan keuntungan.

4.1 Saran

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil peneletian yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di kawasan HKM Wolobobo Desa Bela, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada peneleiti menyajikan saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat keberhasilan program HKM Wolobobo dari segi nilai ekologi dan nilai sosial sebagai bagian dari fungsi program HKM.
2. Perlu dilakukan peremajaan kembali tanaman Kopi karena umur pohon kopi yang rata-rata sudah memasuki umur 10

tahun sehingga produksi buah kopi mulai menurun.

3. Perlu dilakukan peningkatan mutu kerja petani agar dalam pemanfaatan lahan HKM petani mampu memanfaatkan lahan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1995). Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 622/Kpts-II/1995 tentang Pedoman Hutan Kemasyarakatan.
- (1998). . Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 579/Kpts/B/2/1998 tentang Kawasan Hutan.
- (1999). Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan.
- (1999). Panduan Pelaksanaan Pembinaan Masyarakat Desa Hutan. Jakarta: Pusat Bina Penyuluhan Kehutanan.
- (2001). Keputusan Direksi Perum Perhutani tentang Pedoman Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat. Jakarta: Perum Perhutani.
- (2001). Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 31/Kpts-II/2001 tentang Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan.
- (2007). Peraturan Menteri Kehutan Nomor : P.37/Menhut-II/2007 Tentang Hutan Kemasyarakatan.
- 2010. Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: SK.658/Menhut-II/2010 tentang Penetapan Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Ngada.

- (2010). Surat Keputusan Bupati Kabupaten Ngada Nomor: 95/KEP/DISHUT/2010 tentang Penetapan Kelompok Pelaksana HKm. P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial. Forest Watch Indonesia. (2019). Potret Keadaan Hutan : Periode 2013-2017. Bogor.
- (2010). Surat Keputusan Bupati Kabupaten Ngada Nomor: 287/KEP/DIDHUT/2010 tentang Ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Masyarakatan Kelompok Tani Hutan Anugerah. Kadariah. (2001). Evaluasi proyek: Analisa ekonomi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- (2010). Surat Keputusan Bupati Kabupaten Ngada Nomor: 283/KEP/DIDHUT/2010 tentang Ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Masyarakatan Kelompok Tani Hutan Sedan Mekar. Mulyadin R, Surati, Ariawan K. (2016). Kajian Hutan Masyarakatan Sebagai Sumber pendapatan: Kasus di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. 13(1): 13-23.
- (2010). Surat Keputusan Bupati Kabupaten Ngada Nomor: 284/KEP/DIDHUT/2010 tentang Ijin Usaha Pemanfaatan Hutan Masyarakatan Kelompok Tani Hutan Setia Kawan. Soekartawi. (1995). Analisis Usahatani . Jakarta: UI-PRESS.
- (2014). Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan Wiratno. (2014). Pengelolaan hutan bersama masyarakat. Jakarta: Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- (2016). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : Zulkifli. (2012). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Kripik Ubi Di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara. Skripsi. Program studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Malikussaleh. Kabutapen Aceh Utara